

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia usaha berkembang semakin pesat terutama sektor makanan dan minuman. Indonesia menjadi salah satu pasar yang sangat menguntungkan bagi produsen makanan dan minuman karena banyaknya jumlah penduduk di Indonesia yang membutuhkan pangan. Makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer seluruh manusia terutama masyarakat Indonesia. Tuntutan akan kebutuhan primer menyebabkan perusahaan memiliki pertumbuhan yang pesat. Kas merupakan sumber dana yang digunakan untuk mendanai seluruh kegiatan operasi perusahaan serta investasi oleh karena itu kas menjadi kunci utama dalam perusahaan. Kas dapat dijadikan perusahaan untuk membayar kewajiban yang dimiliki perusahaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, semakin cepat perusahaan membayar tagihan yang dimiliki maka kemungkinan terjadinya kebangkrutan dalam perusahaan akan semakin rendah (Rachman & Wisdaningrum, 2023).

Kas merupakan aset yang paling mudah dicairkan dibandingkan dengan aset lain yang dimiliki perusahaan, selain itu kas tersedia atau ditahan yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan operasional maupun non operasional perusahaan disebut dengan *cash holding* (Gunawan *et al.*, 2021). *Cash Holding* merupakan bagian dari sistem keuangan perusahaan yang memiliki peran penting, baik dalam pengeluaran maupun pendapatan (Rachman & Wisdaningrum, 2023). *Cash holding* merupakan hal yang penting bagi kegiatan operasional maupun non

operasional perusahaan sehingga perusahaan harus dapat membangun sistem manajemen keuangan yang baik terutama dalam hal pengelolaan kas yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memegang kas dengan jumlah yang besar akan menghilangkan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak jika perusahaan tidak menginvestasikan kas tersebut. Mendapatkan keuntungan yang sangat banyak adalah salah satu tujuan utama yang akan dicapai perusahaan dan dapat dilakukan dengan meningkatkan nilai suatu perusahaan untuk memberikan kemakmuran kepada seluruh bagian dalam perusahaan.

Cash holding dapat digunakan perusahaan untuk investasi yang biasa seperti pembelian aset tetap, pembayaran hutang, pembelian saham dan dapat juga dibagikan kepada investor berupa dividen atau disimpan untuk kegiatan operasional perusahaan (Siregar *et al.*, 2022). *Cash holding* dapat digunakan perusahaan untuk mencegah kesulitan dalam mempertahankan operasional pada saat perusahaan dalam keadaan yang mendesak karena tidak memiliki dana yang cukup untuk membiayai aktivitas perusahaan yang semakin tinggi (Romel & Ekadjaja, 2023). Mempertahankan kas dengan jumlah yang seimbang merupakan bagian yang penting agar risiko terjadinya likuidasi dapat diminimalisir dan memastikan agar perusahaan tetap berjalan dengan baik. Kas menjadi salah satu kunci yang sangat penting dalam keputusan dan kebijakan keuangan perusahaan karena perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang cukup tinggi dapat menggambarkan volume perdagangan, modal, dan pangsa pasar perusahaan dalam kondisi baik. Inovasi produk digunakan untuk menjaga keberlangsungan perusahaan dengan semakin tingginya persaingan dalam perdagangan (Sarwono, *et al.*, 2022).

Bursa Efek Indonesia saat ini telah berkembang dengan sangat baik dan mengalami banyak peningkatan. Pesatnya perkembangan ini tidak dapat dipisahkan dari kontribusi seluruh investor yang telah melakukan transaksi pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebelum investor memutuskan untuk menginvestasikan dananya pada pasar modal terdapat kegiatan yang harus dilakukan oleh investor diantaranya yaitu analisis baik analisis fundamental maupun analisis tehnikal. Perusahaan sangat berupaya untuk meningkatkan kinerja yang bertujuan untuk mencapai tujuan dengan meningkatkan kesejahteraan serta meningkatkan kekayaan para pemegang saham dengan meningkatkan nilai perusahaan (Liunardi & Suhendah, 2022). Tanpa suatu keyakinan investor tentu tidak bersedia untuk melakukan transaksi pembelian saham yang telah ditawarkan oleh perusahaan.

Fenomena mengenai *cash holding* yang terjadi pada tahun 2019 PT Sentra Food Indonesia Tbk mencatatkan saham perdana di Bursa Efek Indonesia yang meraih penjualan sebanyak 150 juta saham kepada investor. IPO (*initial public offering*) pada PT Sentra Food Indonesia Tbk mendapatkan tambahan modal sebesar Rp.20,25 miliar yang dapat menambah *cash holding* pada perusahaan. Dari hasil IPO digunakan perusahaan untuk menambah permodalan anak perusahaan yaitu PT Kemang Food Industries (Kemfood) yang dimanfaatkan untuk membeli bahan baku serta bahan pendukung untuk kegiatan operasional. (www.kompas.id, 2019)

Fenomena tentang *cash holding* yang terjadi pada tahun 2020 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memberikan informasi mengenai penambahan modal tanpa hak memesan efek terlebih dahulu (PMTHEMFD) atau *private placement* yang dapat

menambah *cash holding* pada perusahaan. Pembelian obligasi yang dilakukan perusahaan melalui *private placement* mendapatkan dana sebesar Rp.1,26 triliun yang digunakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dan menjaga keberlangsungan usaha. Dari kegiatan *private placement* yang menambah *cash holding* dalam perusahaan digunakan untuk melunasi hutang, yaitu: sebesar Rp.650,86 miliar atau 52% dari hasil *private placement* digunakan perusahaan untuk melakukan pembayaran utang obligasi, sukuk, dan utang bank J.P. Morgan. Selanjutnya sebesar Rp.183,71 miliar atau 14% dari hasil *private placement* digunakan untuk pembayaran utang entitas anak PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Kemudian sebesar Rp.425,43 miliar atau 34% dari hasil *private placement* digunakan perusahaan untuk modal kerja operasional perusahaan seperti membeli bahan baku, membeli dan memperbaiki aset, serta membayarkan utang lainnya. (www.market.bisnis.com, 2020)

Fenomena mengenai *cash holding* yang terjadi pada tahun 2021 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk memberikan informasi mengenai penawaran umum obligasi global dalam mata uang dolar Amerika Serikat yang ditawarkan kepada investor asing. Perusahaan melakukan penawaran sebesar 1,5 miliar dolar Amerika Serikat atau setara dengan Rp.21,39 triliun (kurs Rp.14.262). Hasil dari penawaran obligasi global digunakan perusahaan untuk melakukan pembayaran sebagian pinjaman bank yang berhubungan dengan akuisisi Pinehill Company Limited. Perusahaan mengeluarkan uang lebih dari 2,99 miliar dolar Amerika Serikat untuk mengakuisisi Pinehill pada tahun 2020. Pinehill merupakan

perusahaan yang didirikan di British Virgin Island dan bergerak di bidang manufaktur mie instan. (www.voi.id, 2021)

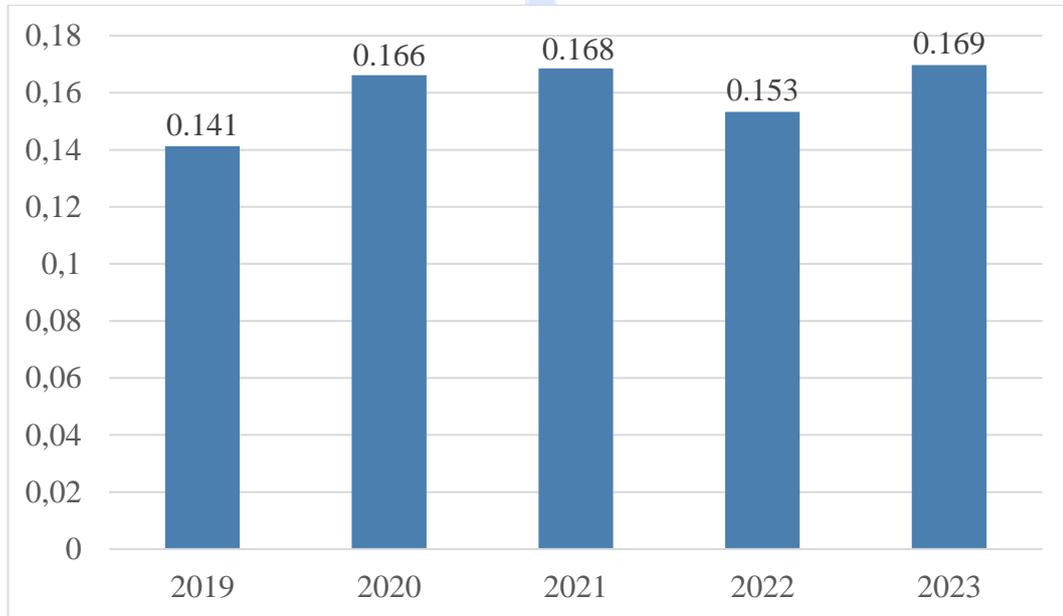
Fenomena mengenai *cash holding* yang terjadi pada tahun 2022 PT Siantar Top Tbk memberikan informasi tentang *cash holding* yang telah disiapkan perusahaan yang digunakan untuk penambahan mesin baru atau melakukan belanja modal. Perusahaan telah menyiapkan dana sebesar Rp.350 miliar untuk belanja modal serta melakukan investasi penambahan produk baru dan investasi lain yang mendukung anak usaha. Perusahaan terus mengoptimalkan distribusi produk ke berbagai jenis pasar dan toko dan perusahaan berupaya untuk memaksimalkan kemampuan produksi untuk mengontrol penjualan di tahun 2022. (www.kontan.co.id, 2022)

Fenomena tentang *cash holding* yang terjadi pada tahun 2023 PT Mulia Boga Raya Tbk memberikan informasi mengenai ekspansi bisnis yang dilakukan dengan menggunakan kas internal perusahaan sebesar Rp.6,49 miliar. Perusahaan melakukan penambahan bidang usaha pembuatan bumbu masak dengan tujuan untuk meningkatkan penjualan dan laba sehingga dapat menambah *cash holding* pada perusahaan. Penambahan bidang usaha yang dilakukan perusahaan diprediksikan akan menghasilkan penjualan sebesar Rp.16,225 miliar. Selain itu, perusahaan juga menjalankan usaha penyediaan makanan cepat saji yang telah dianggarkan dari kas internal perusahaan sebesar Rp.500 juta yang diprediksikan dapat menghasilkan laba sebesar Rp.1,46 triliun. Perusahaan juga menyiapkan kas sebesar Rp.20 miliar untuk melakukan belanja modal yaitu untuk melakukan pemeliharaan mesin dan logistik pada perusahaan. (www.kontan.co.id, 2023)

Gambar 1. 1

Rata-Rata *Cash Holding* Perusahaan Sub-Sektor *Food and Beverage* Periode

2019-2023



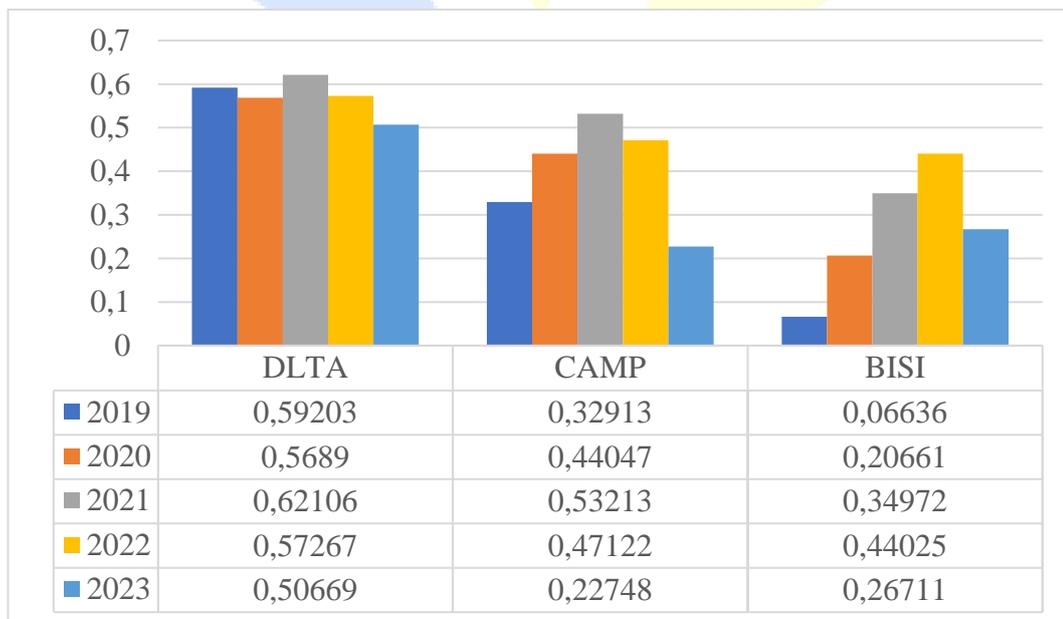
Sumber: Bursa Efek Indonesia, data telah diolah (2024)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai *cash holding* perusahaan sub-sektor *food and beverage* periode tahun 2019-2023 yang mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2019 rata-rata *cash holding* sebesar 0,141, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2020 dan 2021 berturut-turut sebesar 2,49% dan 0,24%. Rata-rata *cash holding* perusahaan pada tahun 2020 dan 2021 berturut-turut sebesar 0,166 dan 0,168. Kemudian pada tahun 2022 mengalami penurunan pada rata-rata *cash holding* menjadi 0,153 atau sebesar 1,52% dari rata-rata tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 mengalami peningkatan kembali menjadi 0,169 atau sebesar 1,64% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data dapat dilihat bahwa

kebutuhan akan *cash holding* pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* tahun 2020, 2021, dan 2023 mengalami peningkatan untuk mengantisipasi kondisi yang tidak terduga yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Hal ini mengindikasikan *cash holding* perusahaan sub-sektor *food and beverage* pada tahun 2019-2023 menjaga keseimbangan jumlah kas dengan baik.

Gambar 1. 2

**Nilai *Cash Holding* Beberapa Perusahaan Sub-Sektor *Food and Beverage*
Periode 2019-2023**



Sumber: Bursa Efek Indonesia, data telah diolah (2024)

Gambar 1.2 menunjukkan beberapa perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang mengalami peningkatan dan penurunan selama periode 2019-2023 diantaranya Delta Djakarta Tbk (DLTA), Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), dan Bisi Internasional Tbk (BISI). Pada perusahaan Delta Djakarta Tbk

mengalami penurunan dan kenaikan yaitu pada tahun 2019 nilai *cash holding* sebesar 0,59 kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,31% menjadi 0,56 sedangkan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 5,22% menjadi 0,62 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 dan 2023 secara berturut-turut menjadi 0,57 dan 0,51. Pada perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk mengalami kenaikan dan penurunan yaitu pada tahun 2019 nilai *cash holding* perusahaan sebesar 0,33 kemudian mengalami kenaikan di tahun 2020 dan 2021 secara berturut-turut yaitu sebesar 11,13% dan 9,17% dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 0,44 dan 0,53 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 6,1% menjadi 0,47 dan menurun kembali pada tahun 2023 sebesar 24,37% dari tahun sebelumnya menjadi 0,23. Pada perusahaan Bisi Internasional Tbk mengalami kenaikan dan penurunan yaitu pada tahun 2019 nilai *cash holding* sebesar 0,07 kemudian mengalami kenaikan di setiap tahunnya selama tiga tahun yaitu pada tahun 2020 sebesar 0,21 sedangkan pada tahun 2021 menjadi sebesar 0,35 dan di tahun 2022 menjadi sebesar 0,44 kemudian pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 17,31% dari tahun sebelumnya menjadi 0,27.

Berdasarkan data yang ada dapat membuktikan bahwa perusahaan menjaga keseimbangan jumlah kas dengan cukup baik yang digunakan untuk mengantisipasi perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *Cash holding* yang tinggi dapat membantu perusahaan untuk melakukan investasi yaitu dapat berupa aset tetap atau juga dapat dibagikan kepada seluruh pemegang saham (Rachman & Wisdaningrum, 2023). Pengambilan keputusan dalam menentukan jumlah kas yang tersedia pada perusahaan dan menjadi salah satu keputusan yang penting karena akan

mempengaruhi pengelolaan operasional, investasi, dan pendanaan perusahaan. Apabila perusahaan memiliki *cash holding* dengan jumlah yang rendah maka perusahaan akan kesulitan dalam melakukan pengelolaan operasional, melakukan investasi, dan melakukan pendanaan pada perusahaan. Dimana masalah utama yang dihadapi oleh manajer keuangan dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan adalah menjaga agar jumlah kas yang dimiliki perusahaan tetap seimbang (Siregar *et al.*, 2022).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *cash holding* meliputi *capital expenditure*, *cash conversion cycle*, *cash flow*, *growth opportunity*, dan *net working capital*. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *cash holding* yaitu *capital expenditure*. *Capital Expenditure* atau belanja modal adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan secara berkala dalam proses pembentukan modal baru yang bertujuan untuk memperoleh aset tetap yang akan menghasilkan keuntungan lebih dari satu periode akuntansi (Permatasari *et al.*, 2023). *Capital expenditure* merupakan pembiayaan yang dikeluarkan perusahaan untuk dapat memperoleh aset tetap serta yang memberikan manfaat bagi aset tetap perusahaan secara langsung (Azizah & Savitri, 2024). Biasanya perusahaan melakukan pengeluaran modal untuk penambahan, perbaikan, penggantian aset tetap, serta untuk mengelola dan mengalihkan aset tetap yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Pada dasarnya *capital expenditure* mengacu pada uang yang dikeluarkan perusahaan dengan jumlah yang besar dan digunakan untuk berinvestasi dalam modal dan memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang sangat besar melalui peralatan atau modal baru yang memiliki kualitas lebih baik. Peningkatan

belanja modal dapat memberikan aset yang lebih banyak dan dapat digunakan untuk agunan perusahaan saat melakukan utang sehingga perusahaan yang memiliki tingkat *capital expenditure* tinggi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memegang kas dalam jumlah yang rendah.

Penelitian Christy & Bangun (2024), Santioso & Daryatno (2023), Permatasari *et al.* (2023), Mariana & Ibrahim (2022), dan Radiman *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *capital expenditure* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Penelitian Aryani & Wulandari (2024), Cliff & Yanti (2024), Nabil & Dwiridotjahjono (2024), Andreas & Tjakrawala (2023), Kacaribu *et al.* (2023), Rachman & Wisdaningrum (2023), Yanti *et al.* (2023), Nurani & Lestari (2022), dan Hanaputra & Nugroho (2021) menunjukkan bahwa *capital expenditure* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Berbeda dengan hasil penelitian Camelia & Akbar (2024), Satyapratama & Dewi (2024), Nuryatno & Adi (2023), Angelica & Suhendah (2022), Dewi & Effriyanti (2022), Vanadya & Rasyid (2022), Gunawan *et al.* (2021), dan Khalida *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa *capital expenditure* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Faktor kedua yang mempengaruhi perusahaan melakukan *cash holding* adalah *cash conversion cycle*. *Cash conversion cycle* atau siklus konversi kas adalah waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional mulai saat perusahaan mengeluarkan uang untuk membeli bahan baku sampai dengan saat perusahaan mendapatkan uang dari penjualan bahan jadi (Simanjuntak & Yap, 2023). *Cash conversion cycle* yang lama disebabkan oleh proses produksi mulai dari bahan baku menjadi bahan jadi, semakin lama waktu yang digunakan

perusahaan dalam proses produksi maka kas yang harus dikeluarkan oleh perusahaan semakin banyak (Siregar *et al.*, 2022). Semakin cepat waktu yang digunakan perusahaan maka akan berdampak baik bagi *cash holding* perusahaan, sedangkan semakin lama siklus konversi kas yang dilakukan perusahaan maka kas yang dikeluarkan juga semakin besar sehingga perusahaan akan cenderung memegang kas dengan jumlah yang besar. *Cash conversion cycle* dapat digunakan untuk mengukur kas yang tersedia dalam perusahaan untuk melakukan pembayaran utang serta kewajiban yang berkaitan dengan kegiatan penjualan dalam perusahaan. Semakin lama waktu yang digunakan dalam melakukan siklus ini maka semakin banyak dana yang dapat dikeluarkan oleh perusahaan.

Penelitian Nabil & Dwiridotjahjono (2024), Ristianti & Cahyaningtyas (2024), Ratriwulan *et al.* (2023), Gunawan *et al.* (2021), dan Yongki *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Penelitian Simanjuntak & Yap (2023), Fawwazin (2022), Siregar *et al.* (2022), Chandra & Dewi (2021) dan Mujiani *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Berbeda dengan hasil penelitian Gracias & Osesoga (2024), Kacaribu *et al.* (2023), Salsabilah & Lautania (2023), Dewi & Effriyanti (2022), dan Isabella & Salim (2022) yang menunjukkan bahwa *cash conversion cycle* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Selanjutnya faktor ketiga yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *cash holding* yaitu *cash flow*. *Cash flow* atau arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan yang terdiri dari kesepakatan kegiatan operasi, pelaksanaan pada

perusahaan, dan kegiatan pendanaan pada perusahaan (Azizah & Savitri, 2024). *Cash flow* adalah jumlah kas yang keluar dan jumlah kas masuk yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Perusahaan yang memiliki tingkat arus kas tinggi akan mempunyai kuantitas uang tunai yang besar juga dan dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan serta dapat digunakan untuk melunasi kewajiban maupun membayar dividen kepada investor (Rokhayati *et al.*, 2024). Arus kas masuk perusahaan dapat diartikan sebagai *cash inflow*, sedangkan arus kas yang keluar dapat diartikan sebagai *cash outflow*. Arus kas masuk besumber pada tingkat pendapatan perusahaan sedangkan arus kas keluar bersumber dari tingkat pengeluaran perusahaan sehingga banyaknya arus kas perusahaan dapat mencerminkan kesehatan keuangan suatu perusahaan semakin baik.

Penelitian Widiyarti *et al.* (2024), Yanti *et al.* (2023), Azia & Naibaho (2022), Hidajat & Santioso (2022), Maulana *et al.* (2022), Yanti *et al.* (2022), dan Yongki *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *cash flow* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Penelitian Lambok *et al.* (2022), Nurani & Lestari (2022), Khalida *et al.* (2021), dan Sari & Zoraya (2021) menunjukkan bahwa *cash flow* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Berbeda dengan hasil penelitian Camelia & Akbar (2024), Nuryatno & Adi (2023), Rokhayati *et al.* (2023), Siregar *et al.* (2022), dan Vanadya & Rasyid (2022) yang menunjukkan bahwa *cash flow* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *cash holding* yaitu *growth opportunity*. *Growth Opportunity* atau peluang pertumbuhan

adalah kemampuan perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya dan meningkatkan ekonomi perusahaan menggunakan peluang yang dimiliki. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi dapat menggunakan aset likuid yang dapat digunakan untuk menjamin perusahaan jika terjadi kesulitan dalam keuangan (Azizah & Savitri, 2024). Perusahaan yang memiliki aset likuid akan lebih menghasilkan keuntungan karena aset tersebut dapat digunakan dalam kegiatan investasi untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan agar dapat meningkatkan penjualan. Peluang pertumbuhan sering digunakan investor untuk mengetahui kenaikan aset perusahaan, jika nilai *growth opportunity* tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan dinilai dapat menaikkan jumlah akumulasi aset dengan baik (Andreas & Tjakrawala, 2023). Sangat penting bagi perusahaan untuk menyimpan uang tunai yang dapat digunakan untuk mendukung investasi di masa depan jika prospek pertumbuhannya tinggi.

Penelitian Aryani & Wulandari (2024), Widiyarti *et al.* (2024), Maghfiroh *et al.* (2022), Aspasia & Arfianto (2021), dan Radiman *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Penelitian Ritonga & Harmain (2023), Simanjuntak & Yap (2023), Lintungan & Surjadi (2023), Liunardi & Suhendah (2022), dan Octavian *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Berbeda dengan hasil penelitian Cliff & Yanti (2024), Ristianti & Cahyaningtyas (2024), Satyapratama & Dewi (2024), Yamsyah *et al.* (2024), Andreas & Tjakrawala (2023), Damayanti & Syahwildan (2023), Nuryatno & Adi (2023), Rachman & Wisdaningrum (2023), Salsabilah & Lautania (2023), Fawwazin (2022), Isabella &

Salim (2022), Maulana *et al.* (2022), dan Sari & Zoraya (2021) yang menunjukkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *cash holding* yaitu *net working capital*. *Net Working Capital* atau modal kerja bersih adalah komponen dari aset lancar yang dapat digunakan untuk mendanai seluruh kegiatan operasional perusahaan (Rachman & Wisdaningrum, 2023). *Net Working Capital* dapat dikatakan sebagai pengganti dari uang tunai karena saat perusahaan membutuhkan kas dalam keadaan mendesak, *net working capital* dapat dicairkan dengan mudah untuk memperoleh kas yang kemungkinan dibutuhkan oleh perusahaan (Hanaputra & Nugroho, 2021). Perusahaan yang memiliki tingkat *net working capital* tinggi cenderung memiliki potensi untuk melakukan perkembangan dan dapat menjadi suatu pilihan untuk melakukan investasi yang cukup potensial, apabila *net working capital* perusahaan rendah maka akan semakin sulit untuk berkembang yang disebabkan adanya kesulitan untuk melunasi kewajiban jangka pendek kepada para kreditur. Oleh karena itu, *net working capital* perlu untuk dijalankan dengan baik agar perusahaan mampu memenuhi kebutuhannya dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Adanya *net working capital* berguna untuk melindungi perusahaan dari potensi terjadinya kesulitan keuangan karena tingginya nilai modal kerja bersih dapat menunjukkan *cash holding* dengan jumlah yang cukup sedikit atau sebaliknya.

Penelitian Gracias & Osesoga (2024), Satyapratama & Dewi (2024), Damayanti & Syahwildan (2023), Simanjuntak & Yap (2023), Rachman & Wisdaningrum (2023), Ratriwulan *et al.* (2023), Rokhayati *et al.* (2023), Azia &

Naibaho (2022), Fawwazin (2022), Maghfiroh *et al.* (2022), Siregar *et al.* (2022), Yanti *et al.* (2022), Mujjani *et al.* (2021), dan Sari & Zoraya (2021) menunjukkan bahwa *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Penelitian Widiyarti *et al.* (2024), Romel & Ekadjaja (2023), Salsabilah & Lautania (2023), Liunardi & Suhendah (2022), Angelica & Suhendah (2022), Isabella & Salim (2022), Octavian *et al.* (2022), Vanadya & Rasyid (2022), dan Aspasia & Arfianto (2021) menunjukkan bahwa *net working capital* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Berbeda dengan hasil penelitian Cliff & Yanti (2024), Nurpadilah & Rimet (2023), Yanti *et al.* (2023), Hidajat & Santioso (2022), Hanaputra & Nugroho (2021), dan Yongki *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa *net working capital* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa masih terdapat hasil penelitian yang belum konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan perkembangan dari penelitian Rachman & Wisdaningrum (2023). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rachman & Wisdaningrum (2023) yaitu terletak pada variabel independen, objek dan tahun penelitian.

Perbedaan pertama adalah dalam penelitian ini menambah variabel independen, yaitu *cash conversion cycle* dan *cash flow*. Alasan penambahan variabel independen *cash conversion cycle* adalah karena berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan Siregar *et al.* (2022) semakin tinggi *cash conversion cycle* dalam perusahaan, maka *cash holding* yang dimiliki oleh perusahaan semakin rendah karena semakin lama waktu yang digunakan perusahaan mulai dari

pembelian bahan baku sampai dengan perusahaan menerima pembayaran dari hasil penjualan bahan jadi, maka kas yang dikeluarkan perusahaan akan semakin banyak dan menyebabkan kas yang dimiliki perusahaan rendah. Alasan penambahan variabel *cash flow* adalah karena berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan Lambok *et al.* (2022) perusahaan dengan tingkat arus kas tinggi cenderung memegang kas dengan jumlah yang lebih sedikit karena perputaran uang masuk dan uang keluar dalam perusahaan akan mengurangi cadangan kas yang dimiliki untuk membiayai seluruh kebutuhan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Perbedaan yang kedua yaitu terletak pada objek penelitian yang berbeda, pada penelitian Rachman & Wisdaningrum (2023) meneliti perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini meneliti perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia karena terdapat fenomena yang terjadi pada tahun 2020 PT Tiga Pilar Sejahtera Food melakukan *privat placement* yang menghasilkan dana sebesar Rp.1,26 triliun dan digunakan untuk memperbaiki kondisi keuangan serta menjaga keberlangsungan perusahaan, selain itu makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok seluruh manusia terutama masyarakat Indonesia. Perbedaan yang ketiga yaitu periode penelitian, penelitian Rachman & Wisdaningrum (2023) meneliti periode penelitian tahun 2020-2021, sedangkan dalam penelitian ini periode penelitian tahun 2019-2023.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul **PENGARUH CAPITAL EXPENDITURE, CASH CONVERSION CYCLE, CASH FLOW,**

GROWTH OPPORTUNITY, DAN NET WORKING CAPITAL TERHADAP CASH HOLDING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023).

1.2 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel independen pada penelitian ini yaitu *capital expenditure, cash conversion cycle, cash flow, growth opportunity*, dan *net working capital*, sedangkan variabel dependen adalah *cash holding*.
2. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode penelitian tahun 2019-2023.

1.3 Perumusan Masalah

Cash holding perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 semakin meningkat. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola *cash holding* dengan cukup baik untuk mengantisipasi kondisi yang tidak terduga dan dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, maka permasalahan yang dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *capital expenditure* berpengaruh terhadap *cash holding*?
2. Apakah *cash conversion cycle* berpengaruh terhadap *cash holding*?
3. Apakah *cash flow* berpengaruh terhadap *cash holding*?
4. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap *cash holding*?
5. Apakah *net working capital* berpengaruh terhadap *cash holding*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penulisan penelitian ini yaitu:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *capital expenditure* terhadap *cash holding* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *cash conversion cycle* terhadap *cash holding* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *cash flow* terhadap *cash holding* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *growth opportunity* terhadap *cash holding* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

5. Menguji dan menganalisis pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Manfaat Akademisi

Dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang hubungan antara *capital expenditure*, *cash conversion cycle*, *cash flow*, *growth opportunity*, *net working capital*, dan *cash holding* pada perusahaan sub-sektor *food and beverage*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan pandangan dan masukan bagi perusahaan tentang pengembangan strategi yang efektif untuk mempertahankan kas dan kebijakan perusahaan yang berkelanjutan.

- b. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi pada perusahaan *food and beverage*.

- c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat memberikan informasi terkait laporan keuangan tahunan dalam perusahaan dengan menerapkan teori-teori yang telah dipelajari, serta menambah pengetahuan khususnya mengenai *capital expenditure*, *cash conversion cycle*, *cash flow*, *growth opportunity*, *net working capital* dan *cash holding*.

